



Dynamics of Application of Social Sciences Subjects in the Independent Curriculum at Junior High School Level

Dinamika Penerapan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Kurikulum Merdeka Jenjang SMP

Evi irdawanti Anjasmira^{1)*}, Syamsu Kamarrudin¹⁾, A Octamaya Tenri Awaru¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Makassar

*Correspondence: evi.irda8@gmail.com

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum emphasizes students' freedom to explore themselves while making the teacher a partner in the learning process. This article will examine the dynamics of implementing social science subjects in the independent curriculum at junior high school level. The approach applied in this research is qualitative using online observation and document data collection techniques. Meanwhile, data analysis was carried out using a content analysis approach. The results of this research concluded that Social Sciences learning outcomes in the independent curriculum in junior high schools were made by referring to National Education Standards, especially Content Standards, as a reference in the learning process. Implementation stages using independent curriculum teaching modules at the junior high school level as well as ensuring sustainability and carrying out in-depth analysis in its implementation. In implementing it in schools, the obstacles for social studies teachers in implementing the independent curriculum are very diverse. This research reveals that the implementation of the independent curriculum is very dependent on school and teacher policies in implementing it, especially in social studies subjects, becoming an integration umbrella for various branches of social sciences and humanities disciplines to strengthen the competence of students. to have insight and skills in thinking, acting and having concern for the nation and society, where social studies subjects consist of history, sociology, economics and geography.

Keywords: Dynamics; Independent Curriculum; Social Studies; Junior High School

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan siswa untuk mengeksplorasi dirinya sendiri sambil menjadikan guru sebagai partner dalam proses belajar. Artikel ini akan mengkaji dinamika penerapan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada kurikulum merdeka jenjang SMP. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi online dan dokumen. Sementara itu, analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menyimpulkan capaian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kurikulum merdeka di SMP dibuat dengan merujuk pada Standar Nasional Pendidikan, khususnya Standar Isi, sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Tahapan Implementasi dengan menggunakan modul ajar kurikulum merdeka di tingkat satuan SMP/MTs serta memastikan keberlanjutan dan melakukan analisis mendalam dalam penerapannya. Dalam mengimplementasikannya disekolah kendala guru IPS dalam menerapkan kurikulum merdeka sangat beragam. Penelitian ini mengungkapkan penerapan kurikulum merdeka sangat bergantung pada kebijakan sekolah dan guru dalam mengimplementasikan terutama pada mata pelajaran IPS menjadi payung integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial dan humaniora untuk menguatkan kompetensi para peserta didik agar memiliki wawasan serta keterampilan dalam berpikir bertindak dan memiliki kepedulian terhadap bangsa dan masyarakatnya, dimana mata pelajaran IPS terdiri dari sejarah, sosiologi, ekonomi dan geografi.

Kata Kunci: *Dinamika; Kurikulum Merdeka; Ilmu Pengetahuan Sosial; Sekolah Menengah Pertama*

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan, kurikulum menjadi salah satu elemen kunci yang memiliki peranan sangat signifikan. Posisi kurikulum bersifat strategis, mencerminkan visi, misi, dan tujuan dari suatu institusi atau lembaga pendidikan. Pentingnya pengembangan dan penyempurnaan terus menerus pada kurikulum adalah untuk menjaga keterkaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang. Salah satu inovasi terkini dalam pengembangan kurikulum adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memastikan bahwa kontennya optimal sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensinya (Dahliyana, 2017). Sebagai contoh, mata pelajaran IPS, yang merupakan bagian dari ilmu sosial, menjadi mata pelajaran wajib di tingkat pendidikan SMP di Indonesia dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Guru memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai alat bantu pengajaran, memungkinkan penyesuaian proses pembelajaran dengan kebutuhan dan minat individu peserta didik (Kamil & Ratnasari, 2023). Tujuan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dari perspektif peserta didik adalah agar mereka dapat mengembangkan pemahaman menyeluruh terhadap konsep dan pola kehidupan masyarakat. Selain itu, pembelajaran IPS berperan dalam meningkatkan keterampilan penting di tengah-tengah perkembangan global, memungkinkan peserta didik memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Beberapa aspek tujuan pembelajaran IPS mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep seperti pola dan penyebaran yang terkait dengan dimensi ruang dan waktu, pemenuhan kebutuhan, interaksi sosial, dan kesejarahan dalam perkembangan peradaban manusia

Menguasai keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi dalam konteks perkembangan teknologi terbaru. Semua ini harus disertai dengan kesadaran dan komitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dengan tujuan membudayakan rasa cinta terhadap tanah air sehingga dapat merefleksikan peran diri di tengah lingkungan sosialnya. Hal tersebut juga tercermin dalam hasil pemahaman konsep pengetahuan dan pengasahan keterampilan melalui pembuatan karya atau partisipasi dalam aksi social (Indriana & Salam, 2022).

Secara umum, hambatan dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di MTS telah dilakukan penelitian oleh (Nasution, 2022) menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil wawancara dimulai dari pihak Pengawas, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Sarpras, dan beberapa guru di sekolah memberikan muatan hambatan dan perubahan yang signifikan dalam implementasi kurikulum merdeka. Pergeseran modernisasi pendidikan telah memasuki babak baru dalam sejarah pendidikan di Indonesia, pada dasarnya kurikulum menjadi ujung tombak keberhasilan dalam pendidikan. Merdeka memilih dan Merdeka berproses sejatinya terdapat dalam kurikulum merdeka, merdeka belajar diharapkan menjadi semangat baru dalam melakukan sebuah perubahan arah yang lebih baik dari sebelumnya (Rahmayumita & Hidayati, 2023). Meski demikian hasil penelitian ini dalam spektrum yang luas tidak spesifik pada satu mata pelajaran pada jenjang sekolah menengah pertama.

Penelitian lebih spesifik penelitian yang dilakukan Bungawati (2022) mengaitkan Kurikulum Merdeka dengan kemampuan untuk menghadapi society 5.0 yang dilakukan dengan studi literatur. Era society 5.0 membuka peluang yang sangat substansial agar kemampuan berfikir seseorang lebih logis dan terbuka optimal memanfaatkan teknologi yang canggih. Sejalan dengan (A. Gafar Hidayat & Tati Haryati, 2019) Menjawab tantangan Era Society 5.0 melalui inovasi Kurikulum Merdeka dimana pembelajaran didesain agar dapat mengembangkan kecakapan utama yang terdiri dari critical thinking, communication, collaboration, dan creativity. Penelitian ini berupaya menjembatani kurikulum merdeka dengan kemampuan menghadapi society 5.0 sehingga fokus penelitian ini hanya pada penguatan kapasitas peserta didik.

Penelitian pada pembelajaran Biologi di SMP yang dilakukan oleh (Rahmayumita & Hidayati, 2023) Guru dan siswa dapat merancang proses pembelajarannya sesuai dengan gaya belajar dan mengajar sehingga pembelajaran lebih menyenangkan. Penelitian ini dilakukan dengan studi literatur. Memilih apa yang harus dipelajari siswa tidak semudah itu bagi siswa. Mereka terbiasa disediakan oleh guru dan sekolah, akibatnya mereka kesulitan dalam menentukan pilihan untuk diri mereka sendiri. Meski menghadapi banyak tantangan pembelajaran berbasis proyek pada implementasi kurikulum merdeka menunjukkan dampak positif terhadap

peningkatan hasil belajar, prestasi, motivasi, kemampuan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini mengaitkan kurikulum merdeka dengan pembelajaran yang berbasis proyek yang secara langsung melihat pada proses pembelajaran.

Namun dalam pengembangannya masih terdapat kendala dan penyesuain baik dari perkembangan konten, pemahaman guru, implementasi dan kendala teknis lainnya. Seperti penelitian yang telah dilakukan (Mantra et al., 2022) menyebutkan faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka belajar masih banyak guru yang menemui hambatan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar seperti keterbatasan referensi, kurangnya daya dukung pembelajaran atau sarana dan prasarana. Ini sejalan dengan penelitian (Damanik, 2023) Guru belum seluruhnya memahami pembelajaran karena perencanaannya sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Solusi untuk mengatasi permasalahan seputar kurikulum mandiri yakni guru harus mengikuti sosialisasi, workshop dan forum MGMP yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi.

Meski demikian menurut hasil penelusuran sumber yang terkait dengan topik penelitian masih minim yang mengkaji dalam mata pelajaran IPS. Seperti masalah-masalah kompleks yang terjadi, telah diteliti dan disampaikan sebelumnya, penelitian ini memiliki novelty pada fokus mata pelajaran IPS, dinamika yang terjadi setelah perubahan pada kurikulum merdeka serta apa saja yang berubah dari modul ajar dan kendala didalam penerapannya. Penelitian ini menjadi penting untuk melihat dari sudut yang berbeda, ketika IPS menjadi mata pelajaran yang wajib di tingkatan SMP. Ilmu pengetahuan sosial atau IPS menjadi payung integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial dan humaniora untuk menguatkan kompetensi para peserta didik agar memiliki wawasan dan keterampilan dalam berpikir bertindak dan memiliki kepedulian terhadap bangsa dan masyarakatnya, dimana mata pelajaran IPS terdiri dari sejarah, sosiologi, ekonomi dan geografi. Artikel ini akan mengkaji bagaimana dinamika penerapan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada kurikulum merdeka jenjang SMP? Bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPS? Serta tantangan dan hambatan dalam penerapannya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data observasi online dan dokumen. Menggunakannya basis internet kumpulan data online, database, atau materi lainnya (Zimer, 2012). Pemanfaatan Internet untuk mengumpulkan data atau informasi, melalui cara pengumpulan data otomatis yang berdasarkan tema yang diteliti akan memudahkan dalam penelitian (Cohen, 2018).

Sementara itu, analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi (content analysis). Data yang digunakan merupakan data yang telah ada sebelumnya atau disebut sebagai data sekunder. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi dinamika mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada Kurikulum Merdeka di tingkat satuan SMP, Setelah itu, data dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan sesuai dengan kebutuhan, yang kemungkinan dapat menghasilkan solusi masalah dalam bentuk strategi pengembangan melalui studi kepustakaan (Putri, 2019).

Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis hasil temuan dari artikel untuk melihat dinamika ilmu pengetahuan sosial. Kemudian Mengambil kesimpulan dari temuan yang ditemukan dalam artikel yang telah dianalisis guna memberikan jawaban terhadap permasalahan penelitian. Desain penelitian menyesuaikan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni bagaimana dinamika penerapan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada kurikulum merdeka jenjang SMP? Bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPS? Serta tantangan dan hambatan dalam penerapannya?

Berikut Alur dalam penelitian yang disusun berdasarkan (Cohen & Lawrence Manion, Keith Morrison, 2018) menyesuaikan berdasarkan tujuan penelitian, Tinjauan literatur, menghasilkan dan merumuskan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, merancang penelitian, melakukan penelitian, menganalisis hasil, membuat keputusan mencari penjelasan alternatif atas temuan, melaporkan apakah pertanyaan penelitian telah terjawab, mempertimbangkan generalisasi temuan.

Studi literatur juga dilakukan untuk mendukung data penelitian sebelumnya menggunakan bantuan *Publish or Perish* dengan membatasi pada tahun 2022-2024 didapatkan 200 artikel yang telah membahas tentang

Kurikulum Merdeka dengan topik yang beragam seperti analisis Kurikulum Merdeka Belajar, Analisis kesiapan guru dalam implementasi Merdeka Belajar, efektifitas peran guru, profil pelajar pancasila, Kurikulum Merdeka Belajar dari prespektif pedagogik.

Tinjauan pustaka berkontribusi tidak hanya pada kredibilitas dan validitas penelitian, namun juga pada aktualitas dan signifikansinya, dan hal ini membantu dalam penelitian, mendefinisikan bidang studi, apa yang perlu dibahas dalam penelitian, alasannya, dan bagaimana kaitannya dinamika penerapan Merdeka Belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkatan SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Kurikulum Merdeka Di SMP

Tidak dapat disangkal bahwa pendidikan saat ini merupakan kebutuhan dasar untuk mengembangkan potensi manusia dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Sejalan dengan pandangan ini, pendidikan dianggap sebagai tujuan mulia yang diharapkan oleh seluruh masyarakat. Hal ini tercermin dalam konsep "mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta dalam ketertiban dunia" yang termaktub dalam UUD 1945 (Ikhtiono, 2015).

Dalam menghadapi era yang terus berkembang dan penuh tantangan, muncul konsep Kurikulum Merdeka sebagai tanggapan terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia. Penurunan kualitas pendidikan di negara ini, sebagaimana disampaikan oleh UNESCO pada tahun 2000 melalui Indeks Pengembangan Manusia, menjadi salah satu motivasi bagi ide tersebut.. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-102 di dunia pada tahun 1996(Sujarwo, 2015).

Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara, seorang guru harus berperan sebagai mitra atau fasilitator bagi siswa, di mana pendidikan dianggap sebagai proses yang adil dan setara. Keberhasilan seorang guru tidak hanya dilihat dari pencapaian kurikulum, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan hubungan yang positif dan persahabatan dalam proses belajar-mengajar (Hermanto, 2020). Pendekatan ini juga menjadi prinsip dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada kebebasan siswa untuk mengeksplorasi dirinya sendiri sambil menjadikan guru sebagai partner dalam proses belajar. Prinsip pembelajaran yang demokratis memungkinkan adanya interaksi antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan dinamis.. Salah satu ide inovatif yang muncul dari ini adalah konsep "merdeka belajar"(Faiz & Kurniawaty, 2020).

Wacana mengenai Kurikulum Merdeka bukanlah tanpa alasan yang mendasar. Banyak penelitian, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, menunjukkan bahwa Indonesia sudah lama menghadapi krisis dalam proses pembelajaran. Temuan ini mengungkap bahwa sejumlah siswa di Indonesia menghadapi kesulitan dalam memahami teks sederhana atau menerapkan prinsip dasar matematika. Selain itu, ada kesenjangan pendidikan yang signifikan antara beberapa wilayah dengan wilayah lainnya. Situasi ini semakin kompleks dengan adanya pandemi yang belum berakhir. Upaya untuk mengendalikan penyebaran Covid-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor, termasuk pendidikan di Indonesia. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan perubahan yang terstruktur, di mana Kurikulum Merdeka dapat menjadi salah satu solusinya (Devi & Asbari, 2024). Proses perancangan pembelajaran dan asesmen dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Proses Perancangan Pembelajaran dan Assesmen

Tujuan Pembelajaran (TP) merujuk pada prestasi yang diharapkan peserta didik capai pada setiap fase pembelajaran. Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, pencapaian ini ditetapkan pada Fase D. Capaian Pembelajaran (CP) ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan kurikulum.. Namun, kegiatan proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila tidak harus mengikuti CP, karena fokus utamanya adalah untuk mengembangkan dimensi-dimensi yang telah ditetapkan dalam Keputusan Kepala BSKAP mengenai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Sementara Capaian Pembelajaran (CP) digunakan sebagai bagian dari kurikulum, dimensi profil pelajar Pancasila khususnya diterapkan dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Penetapan CP ini didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan, terutama Standar Isi, untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik yang merancang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tidak perlu lagi mengacu pada Standar Isi, melainkan hanya fokus pada CP. Setiap mata pelajaran di tingkat pendidikan dasar dan menengah memiliki CP. Bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus yang mengalami hambatan intelektual, mereka dapat menggunakan versi CP yang telah disesuaikan.

Sementara itu, peserta didik khusus yang tidak mengalami hambatan intelektual akan mengikuti Capaian Pembelajaran (CP) reguler, dengan kurikulum dan pembelajaran yang telah dimodifikasi. Meskipun CP dijadikan sebagai tujuan pembelajaran oleh pemerintah, namun dalam mengarahkan aktivitas pembelajaran sehari-hari, CP mungkin belum cukup spesifik. Oleh karena itu, para pengembang kurikulum atau pendidik perlu menyusun dokumen yang lebih rinci sebagai panduan, yang dikenal sebagai alur tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, panduan ini dijelaskan secara mendetail dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi & Republik Indonesia, 2022).

Untuk memahami CP dengan baik, pendidik harus menyelami seluruh dokumen CP mulai dari alasan dasarnya, tujuan, sifat khusus mata pelajaran, hingga pencapaian pada setiap tahapan. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang posisi sentral dalam konteks ini. Namun, sejauh ini, pendekatan pembelajaran IPS cenderung lebih fokus pada aspek pengetahuan daripada keterampilan berpikir. Oleh karena itu, dalam era pendidikan yang baru, penting untuk menggali lebih dalam aspek keterampilan berpikir ini. Dengan metode pembelajaran yang berfokus pada keterampilan proses dan mengutamakan peserta didik, IPS menjadi alat untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan terhadap dinamika masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dalam situasi ini, penerapan pendekatan inkuiri yang menempatkan peserta didik sebagai fokus pembelajaran memungkinkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan sebagai alat yang mengenrich pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan interaksi manusia dan lingkungannya. Ini melibatkan penguatan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Pendekatan ini menjadi landasan untuk berkolaborasi dalam masyarakat yang beragam, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global, sambil tetap mempertahankan integritas nilai-nilai Pancasila sebagai ciri khas bangsa. IPS sendiri mencakup berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, seperti agama, filsafat, dan pendidikan. Selain itu, IPS juga mampu menggabungkan unsur-unsur dari ilmu alam dan teknologi.

Tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami prinsip-prinsip yang terkait dengan kehidupan masyarakat dan mengembangkan keterampilan esensial yang diperlukan dalam era global saat ini. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif dalam kualitas kehidupan masyarakat. Untuk lebih spesifik, tujuan pembelajaran IPS adalah 1) Memahami serta mengevaluasi ide-ide terkait pola dan distribusi ruang, dinamika interaksi sosial, upaya memenuhi kebutuhan, dan sejarah evolusi kehidupan komunitas; 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, berinovasi, dan bekerja sama dalam konteks kemajuan teknologi modern; 3) Menanamkan komitmen dan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip sosial, kemanusiaan, serta ekologi untuk memupuk rasa nasionalisme dan cinta tanah air, sehingga mampu mengenali perannya dalam konteks sosialnya; 4) Menggambarkan pemahaman konseptual dan penerapan keterampilan melalui penciptaan karya atau partisipasi dalam kegiatan sosial.

Karakteristik IPS menyangkut tindakan sosial, ekonomi, dan kebudayaan individu dalam suatu komunitas, dengan mempertimbangkan perubahan yang terjadi sepanjang waktu dan tempat. Dengan demikian, komunitas menjadi inti dari IPS. Penting untuk diingat bahwa isi materi pelajaran hanyalah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini berarti bahwa fokus utama dari pembelajaran bukan hanya pada penyelesaian materi,

tetapi lebih kepada pencapaian kompetensi. Fasilitator pendidikan memiliki kesempatan untuk mengembangkan materi dengan pendekatan yang fleksibel.

Capaian Pembelajaran disajikan dalam dua cara, yakni (1) ringkasan keseluruhan dari setiap elemen dalam tiap fase dan (2) detail capaian untuk setiap elemen di setiap fase. Ketika mengkaji CP, pertimbangkan pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk memahaminya: Apa kompetensi yang perlu dicapai oleh peserta didik di setiap fase? Bagaimana cara mencapai kompetensi tersebut? Apakah ada rencana pembelajaran dan penilaian yang dapat digunakan untuk mencapai serta mengukur pencapaian kompetensi tersebut.

Kurikulum menetapkan konten yang disampaikan di ruang kelas dan juga mempengaruhi pendekatan serta teknik pengajaran yang digunakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan siswa. Di tengah situasi ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memulai inisiatif Kurikulum Merdeka sebagai langkah penting untuk mengatasi krisis pembelajaran yang telah berlangsung lama. Meskipun sudah ada pengenalan terhadap Kurikulum Merdeka, namun konsep dan pelaksanaannya memerlukan penyesuaian lebih lanjut (Lestari et al., 2022).

Kenyataannya, penerapan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya merata di seluruh Indonesia. Sebagai hasilnya, lembaga pendidikan memiliki pilihan untuk menerapkan kurikulum baru ini atau mempertahankan yang lama. Oleh sebab itu, ada kebutuhan untuk merancang strategi yang lebih komprehensif dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Fokus utama tulisan ini adalah memberikan gambaran ringkas tentang pengembangan Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kurikulum Merdeka ini merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022. Dalam dokumen ini dijelaskan bahwa kurikulum SMP/MTs terdiri dari mata pelajaran kurikulum dan proyek guna memperkuat profil siswa dalam Pancasila. Sebanyak 25% dari total jam pelajaran per tahun dialokasikan untuk pelaksanaan proyek ini. Pelaksanaan proyek tersebut dirancang secara fleksibel, baik dalam konten maupun jadwal, dengan menyesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa, dan tidak selalu berkaitan dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran. (Fadil & Alfaien, 2023).

Diskusi mengenai konsep "merdeka belajar" masih relatif baru dan memerlukan respons aktif dari berbagai pihak. Pada tahun 2020, pendekatan baru dalam kebijakan pendidikan di Indonesia menghilangkan UN/USBN dan menggantikannya dengan penilaian yang dikelola oleh sekolah sendiri, seperti Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Penilaian kompetensi siswa bisa dilakukan melalui berbagai metode, termasuk tes tertulis, portofolio, atau tugas lain yang lebih menyeluruh (Lestari et al., 2022).

Kebijakan ini memberikan kebebasan lebih kepada guru dan sekolah dalam mengevaluasi prestasi belajar siswa. Salah satu pilar dari konsep "merdeka belajar" adalah pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individual siswa. Ini dimulai dengan evaluasi oleh guru terhadap kemampuan belajar siswa dan mengelompokkannya berdasarkan kemampuan serupa, bukan hanya berdasarkan kelas atau usia. Kemudian, guru menyusun strategi pengajaran dan aktivitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. (Daga, 2021).

Guru bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kebutuhan dasar siswa dan memantau kemajuan mereka. Misalnya, jika seorang siswa kelas VII memiliki kemampuan di bawah standar yang diharapkan, guru harus memberikan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan level kemampuannya saat itu, bukan sekadar mengikuti kurikulum kelas tersebut. Terkait dengan evolusi kurikulum, ada perubahan signifikan, seperti inklusi mata pelajaran informatika sebagai mata pelajaran wajib, sementara mata pelajaran prakarya kini menjadi salah satu pilihan bersama dengan mata pelajaran seni (Devi & Asbari, 2024).

Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka SMP/ MTs

Pengembangan kurikulum berfokus pada memenuhi kebutuhan yang ada. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang gerak lebih kepada guru dan siswa dalam meningkatkan potensi mereka. Berikut adalah elemen-elemen yang terdapat dalam modul kurikulum IPS untuk SMP, dapat dilihat pada tabel 1 tabel modul ajar kurikulum Merdeka IPS SMP.

Tabel 1. Modul Ajar Kurikulum Merdeka IPS SMP

No	Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka
1	Terdiri atas Identitas modul
2	Kompetensi Awal
3	Profil Pelajar Pancasila
4	Sarana dan Prasarana
5	Target peserta didik
6	Model Pembelajaran
7	Kompetensi Inti; A. Tujuan Kegiatan Pembelajaran B. Pemahaman Bermakna C. Pertanyaan Pemantik D. Kegiatan Pembelajaran E. Assesmen/Penilaian F. Kegiatan Pengayaan dan Remedial G. Refleksi H. Lampiran I. Glosarium J. Daftar Pustaka

Pelaksanaan pengembangan kurikulum seharusnya tidak rumit dan membebani, baik bagi siswa sebagai peserta didik maupun guru sebagai fasilitator. Pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan memudahkan guru untuk mengatasi masalah dengan perspektif yang beragam. Implementasi harus berfokus pada aspek-aspek dasar yang dianggap esensial dalam proses belajar-mengajar. Salah satunya adalah peran teknologi informasi dalam sektor pendidikan di Indonesia (Ariesanti et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan, teknologi menjadi suatu sarana yang sangat berharga untuk mendukung berbagai kegiatan. Sebagai contoh, metode evaluasi berbasis komputer yang sering digunakan di banyak organisasi mencerminkan bagaimana teknologi dan informasi berperan krusial dalam dunia pendidikan. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terjadi transformasi pada lima aspek pendidikan. Saat ini, proses pendidikan sangat tergantung pada berbagai media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, dan email. Interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih terstruktur melalui jaringan internet yang semakin kompleks. Platform seperti Google Meet, Zoom, Quipper, dan sejenisnya telah menjadi alat distribusi pengetahuan dan pendidikan yang semakin populer. Pemakaian platform-platform ini meningkat karena dianggap efisien sambil tetap mempertahankan inti dari proses pendidikan. Meskipun demikian, beberapa aspek penting dalam pendidikan, seperti pembentukan karakter, mungkin sulit dicapai melalui media digital. (Ramly & Ilham, 2022).

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di rumah dan masyarakat. Saat ini, pendidikan karakter tidak hanya ditujukan untuk anak-anak dan remaja tetapi juga bagi individu dewasa. Keharusan ini muncul karena keberlanjutan suatu bangsa bukan hanya ditentukan oleh prestasi akademik, melainkan juga oleh karakter dan nilai-nilai positif yang dimiliki individu. Kita sering melihat bahwa seseorang yang memiliki prestasi akademik tinggi atau keahlian khusus belum tentu memiliki karakter yang kuat dan positif (Devi & Asbari, 2024).

Penjaminan jam mengajar menjadi faktor kunci dalam transisi dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka. Ini harus menjadi pertimbangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Semua pendidik perlu menyesuaikan strategi pembelajaran mereka dengan jadwal yang telah ditentukan, dengan memberikan prioritas pada praktik daripada hanya berfokus pada aspek teoritis. (Lestari et al., 2022).

Kontinuitas program yang telah dimulai adalah esensial. Keberlanjutan ini bukanlah tanggung jawab satu individu saja tetapi menjadi komitmen bersama. Meskipun ada tantangan dalam implementasi, hal ini tidak harus mengakibatkan pembentukan kurikulum baru. Penting untuk memastikan keberlanjutan dan melakukan analisis mendalam untuk pengambilan keputusan di masa depan. Pengembangan kurikulum bukanlah sesuatu yang sekali jalan; pemeliharaan dan konsistensi juga penting. Mengingat skala besar dari program yang dicanangkan, konsistensi dalam pemeliharaan menjadi tanggung jawab kolektif. Implementasi Kurikulum

Merdeka di SMP tentu memiliki dinamika yang berbeda dari Sekolah Dasar. Di level ini, siswa sedang dalam proses pencarian identitas mereka, yang mungkin termasuk eksplorasi berbagai hal (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Sejalan dengan pandangan Indriana & Salam, siswa SMP memiliki karakteristik yang fluktuatif karena mereka berada di tahap pubertas awal. Mereka cenderung mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan, termasuk hal-hal yang mungkin tidak selalu positif, didorong oleh rasa ingin tahu mereka. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab institusional untuk memastikan implementasi dan pengembangan kurikulum berjalan lancar. Sebagai pemimpin pendidikan di institusinya, mereka memiliki peran penting dalam menyelesaikan tantangan seputar kurikulum. Guru, sebagai agen langsung dalam pendidikan, harus memastikan kelancaran implementasi kurikulum. Sementara itu, siswa sebagai subjek pendidikan juga memiliki peran aktif dalam mendukung pelaksanaan dan pengembangan kurikulum yang ada.

Kendala Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam konsep "Merdeka Belajar", ada sejumlah tantangan yang dihadapi oleh guru-guru, sebagaimana yang disoroti oleh Septiana & Hanafi (2022) 1. Kesulitan dalam menyesuaikan tema dengan modul atau buku yang diunduh dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Guru-guru IPS menghadapi kesulitan ini karena buku yang tersedia belum sepenuhnya sesuai dengan pemahaman siswa SMP, dan kurangnya sumber tambahan yang mendukung. 2. Penerapan RPP yang sesuai dengan kurikulum, termasuk integrasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila, masih menjadi tantangan. Banyak guru IPS merasa kesulitan dalam mengembangkan RPP, terutama dengan adanya penyesuaian menjadi modul ajar yang lebih kompleks. 3. Kompleksitas dalam implementasi Project P5 di setiap fase dan semester. Hal ini berkaitan dengan bagaimana mengintegrasikan enam aspek Pancasila dalam pembelajaran, termasuk nilai-nilai seperti keberagaman global, gotong royong, dan kreativitas. 4. Kurangnya familiaritas guru-guru dengan Literasi Digital, khususnya dalam menggunakan aplikasi Merdeka Mengajar. Banyak guru menghadapi hambatan teknis ini, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian. 5. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung dalam implementasi kurikulum "Merdeka Belajar". Beberapa tantangan mencakup distribusi buku yang belum merata, kurangnya laboratorium IPS di sejumlah sekolah, dan ketidakstabilan jaringan internet di beberapa daerah. 6. Rendahnya motivasi belajar, khususnya di kalangan guru senior yang mendekati masa pensiun. Tantangan ini juga ditemui di kalangan siswa, dengan beberapa guru IPS melaporkan tingkat motivasi belajar yang kurang memadai.

Beberapa tantangan meliputi kekurangan fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan, kurangnya kemampuan literasi digital, kekurangan bahan bacaan pendukung, absennya laboratorium IPS, kurangnya pengalaman, serta kendala finansial yang signifikan, terutama terkait biaya internet. Selain itu, literasi media dan materi ajar yang memadai juga terbatas, serta ada kekurangan dalam pelatihan yang diberikan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian lainnya. (Mantra et al., 2022) dimana guru perlu diberikan pelatihan secara terus-menerus tentang kurikulum merdeka belajar yang sedang berlaku.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka diadopsi sebagai solusi atas tantangan pendidikan yang dihadapi Indonesia. Kurikulum ini menentukan materi yang diajarkan di kelas dan memandu cara pengajaran yang digunakan oleh pendidik untuk memenuhi keperluan siswa. Dalam kerangka ini, Kemendikbudristek memperkenalkan kurikulum merdeka sebagai inisiatif penting untuk menangani krisis belajar yang berkepanjangan. Pada 2020, pendekatan baru dalam pendidikan tanah air menggantikan UN/USBN dengan metode penilaian yang dikelola oleh sekolah, seperti asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Penilaian ini bisa beragam, mulai dari tes tulis hingga tugas berbasis portofolio, memberi keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam mengevaluasi pencapaian siswa. Salah satu inti dari merdeka belajar pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap setiap siswa. Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka untuk SMP/MTs, terdapat elemen kunci dalam modul IPS SMP, seperti identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, hingga model pembelajaran. Pendekatan berfokus pada kebutuhan memungkinkan guru untuk menangani masalah dengan berbagai cara. Keberlanjutan program ini memerlukan komitmen bersama, bukan hanya tugas individu. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan pelaksanaan dan evolusi kurikulum. Guru memiliki peran sentral dalam menjalankan kurikulum, sementara siswa memiliki tanggung jawab dalam mendukung kurikulum yang sedang diterapkan. Meski demikian, guru menghadapi sejumlah tantangan dalam menjalankan Kurikulum Merdeka, seperti kesulitan menyesuaikan materi, integrasi project untuk memperkuat profil Pancasila, serta keterbatasan literasi

digital di kalangan guru. Kompleksitas dalam mengimplementasikan Project P5 setiap semester juga menjadi hambatan, bersama dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan dan kurangnya motivasi, terutama di antara guru senior yang mendekati masa pensiun.

Daftar Pustaka

- A. Gafar Hidayat & Tati Haryati. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.169>
- Adi, P. W., Martono, T., & Sudarno, S. (2021). Pemicu Kegagalan Pada Pembelajaran Di Sekolah Selama Pandemi Di Indonesia (Suatu Studi Pustaka). *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 464. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.10568>
- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896–1907. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.995>
- Bungawati, B. (2022). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *JURNAL PENDIDIKAN*, 31(3), 381. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2847>
- Cohen, L., & Lawrence Manion, Keith Morrison. (2018.). *Research Methods in Education*. Roudletge.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dahliyana, A. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah*. 15.
- Devi, S., & Asbari, M. (2024). *Kurikulum Merdeka yang Memerdekakan Manusia: Perspektif Munif Chatib*. 03(01).
- Fadil, K., & Alfaien, N. I. (2023). *Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's*. 2.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Hermanto, B. (2020). Perekrayaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *FOUNDASIA*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>
- Ikhtiono, G. (2015). Pendidikan Sebagai Proses Penyiapan Warga Negara. *Tawaxun Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Indriana, F. D., & Salam, R. (2022). Peran Guru Ips Dalam Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Smp Negeri 33 Semarang. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 4(1), 30–38. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v4i1.54175>
- Kamil, I., & Ratnasari, D. (2023). Kontruksi pemikiran Paulo Freire tentang kebijakan merdeka belajar dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Humanika*, 23(2), 141–154. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60475>
- KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI & REPUBLIK INDONESIA. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D Untuk Kelas VII – IX SMP/MTs/Program Paket B*. BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA.
- Lestari, S., Fatonah, K., & Halim, A. (2022). Mewujudkan Merdeka Belajar: Studi Kasus Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Swasta di Jakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6426–6438. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1679>

- Mantra, I. B. N., I Gde Putu Agus Pramerta, & Anak Agung Putu Arsana. (2022). Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5).
- Nasution, S. I. (2022). *Pendidikan Multikultural & Kearifan Lokal (Keluar dari Konflik: Pengalaman dari Lampung Selatan)*. Pusaka Media.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Rahmayumita, R., & Hidayati, N. (2023). *Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Implementasinya pada Pembelajaran Biologi*. 3(1).
- Ramly, R. A., & Ilham, I. (2022). Penggunaan Quipper School Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp Negeri 2 Campalagian Polewali Mandar. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(2), 65-74. <https://doi.org/10.26618/jkm.v11i2.8723>
- Sujarwo, S. (2015). Pendidikan Di Indonesia Memprihatinkan. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v15i1.3528>